Jurnal Ilmu Keperawatan (2023) 11:1

ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X

HUBUNGAN BULLYING DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS

THE CORRELATION BETWEEN BULLYING AND SELF-ESTEEM AMONG ADOLESCENTS IN SENIOR HIGH SCHOOL

Fatta Maulida Rasul[1], Sri Novitayani[2], Farah Dineva R[2]
[1]Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
[2]Bagian Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Bullying merupakan tindakan penggunaan kekerasan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Salah satu dampak *bullying* yaitu dapat mengakibatkan harga diri rendah dan anti sosial pada korban. Seseorang dengan harga diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan harga diri remaja sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study.* Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* dengan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 266 responden. Hasil uji statistik *spearman rank* menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas (*p*=0,000) dan nilai korelasi (r) = - 0,434. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah *bullying* maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya. *Bullying* dapat dicegah dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang *bullying* dan peran orang tua serta dukungan sekolah dalam pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*, Harga Diri, Remaja

Abstract

Bullying is an act of using violence to verbally, physically or psychologically harm a person or group of people in such a way that the victim feels oppressed, traumatized and helpless. One of the effects of bullying is causing low self-esteem and anti-social behavior for victims. Someone with low self-esteem will face difficulties in building social relationships. The purpose of this study was to determine the correlation between bullying and the self-esteem of high school adolescents in Banda Aceh. The design of this study was a cross sectional study. The sampling technique used multistage random sampling with a total sample of 266 respondents. The statistical test results showed that there was a correlation between bullying and self-esteem among high school adolescents (p = 0.000) and a correlation value (r) = -0.434. It showed that there is a non-unidirectional (negative) correlation which means the lower the bullying, the higher the self-esteem experienced by adolescents and vice versa. Bullying can be prevented by increasing youth's knowledge about bullying and the role of parents and school support in bullying prevention.

Keywords : Bullying, Self-Esteem, Adolescents

Korespondensi:

Sri Novitayani, Dosen Program Studi Keperawatan-USK Banda Aceh
Email : srinovitayani@unsyiah.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mencoba dan menemukan apa yang terbaik untuk mereka, walaupun masih banyak kesalahan yang dilakukan (Sumara, Santoso, & Humaedi, 2017). Menurut Hurlock, masa remaja disebut sebagai masa *strom and stress,* yaitu masa dimana meningkatnya emosional yang diakibatkan oleh perubahan fisik pada remaja (Mawarsih, 2018).

Peningkatan emosi terjadi karena pada masa ini remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi keadaan baru sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologisnya (Aulia, 2017). Hal ini menimbulkan berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadi dan menimbulkan kenakalan remaja, mulai dari kejahatan ringan hingga perbuatan melawan hukum (Suryandari, 2020).

Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja yang sering terjadi pada masa remaja, dikarenakan masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Putri & Nauli 2015). *Bullying* menjadi semakin marak dan dapat ditemukan baik di media cetak maupun elektronik (Prawitasari, Widianti, & Fitria, 2017).

Bullying adalah tindakan menggunakan kekerasan untuk menyakiti individu atau kelompok secara verbal, fisik atau psikologis dengan cara yang membuat korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya (Mardiyanti, Faijin, & Nurhayati). *Bullying* tidak mengenal jenis kelamin atau usia serta lumrah terjadi di sekolah dan dilakukan oleh remaja (Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017). *Bullying* terhadap anak sekolah merupakan fenomena jangka panjang dan masalah serius yang perlu mendapat perhatian. *Bullying* di sekolah biasanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan (Devita & Dyna, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan *bullying*, terutama faktor teman sebaya dan lingkungan sosial (Utami, 2019). Faktor kecocokan atau pengaruh teman sebaya adalah perubahan respon seseorang untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok yang membentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seseorang (Bulu, Memunah & Sulasmini, 2019).

Pada Oktober 2018, 16,1% anak-anak di 144 negara dilaporkan menjadi korban perundungan fisik. Pada tahun 2016, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menerbitkan laporan siswa tentang perundungan, melaporkan bahwa 20,8% siswa Amerika Serika menjadi korban perundungan (Borealogo & Gumilang, 2019).

Berdasarkan data tahun 2014 dari United Nations Children's Fund (UNICEF), 40% anak diintimidasi di sekolah, 32% mengalami kekerasan fisik, dan 72% anak dan remaja menyaksikan peningkatan kekerasan terhadap anak. Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi segala bentuk kekerasan terhadap anak (UNICEF dalam A`ini & Reny, 2020). Menurut survey yang dilakukan oleh NGO Plan International dan International Center for Women's Research (ICRW), 70% anak di Asia dan 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Rahmawati, Muttaqin dan Fatah, 2022).

Laporan *bullying* yang diterima Badan Perlindungan Anak Indonesia terus meningkat dari tahun 2010 hingga 2014 yaitu meningkat dari 2.413 kasus di tahun 2010 menjadi 3.339 kasus di tahun 2014 (Devita & Dyna, 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kekerasan terhadap anak dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, dengan total 37.381 kasus yang terdaftar (Pratiwi, Fitriani & Setiyadi, 2021). Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh, kasus *bullying* di Aceh meningkat dari tahun 2013 hingga 2015. Jumlah kasus *bullying* naik dua kali lipat dari 6 kasus menjadi 12 kasus. Dinas Sosial Aceh melaporkan 32 kasus *bullying*, dengan prevalensi *bullying* tertinggi di SMA (84,4%), SMP (6,2%), dan SD (9,4%) (Pratiwi & Sari, 2017).

Menurut Pratiwi, Fitriani dan Setiyadi (2021), menjadi korban *bullying* membuat mereka sulit bergaul dengan orang lain, merasa takut, dan tidak nyaman ketika datang ke sekolah, yang mengakibatkan peningkatan ketidakhadiran, ketinggalan kelas, kesulitan berkonsentrasi saat berada di kelas, dan perkembangan kesehatan mental dan fisik jangka pendek dan panjang. Jika *bullying* tidak ditangani, maka hal itu menyebabkan penurunan harga diri pada korban *bullying.* Dari permasalahan ini, maka peneliti ingin melihat hubungan *bullying* dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelatif,* dengan menggunakan desain pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada tahun 2022 di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Sebanyak 266 sampel yang merupakan siswa-siswi kelas X-XII SMA Negeri 11 Banda Aceh. Pada penelitian ini, *multistage random sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel. *Multistage random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap, dengan unit pengambilan sampel yang lebih kecil digunakan pada setiap tahap.

Pengumpulan data menggunakan 3 instrumen diantaranya kuesioner data demografi, Kuesioner Skala *Bullying,* dan *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES).* Data demografi responden terdiri dari kode responden yang diisi oleh peneliti, nama (inisial), usia, jenis kelamin, kelas, kejadian *bullying* yang pernah dialami, dampak yang dialami dari kejadian *bullying*, dan kondisi yang sering dialami responden.

Skala *bullying* berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur kejadian *bullying* yang dikembangkan oleh Radhiah (2020). Intrumen ini terdiri dari 39 pernyataan dalam bentuk skala likert yang telah dilakukan uji instrument. Pada instrumen *bullying* komputasi validitas yang digunakan adalah komputasi *Content Validity Ratio (CVR)* yang sebelumnya dilakukan oleh Radhiah (2020). Nilai yang digunakan untuk menghitung CVR berasal dari hasil *Subject Matter Expert (SME).* SME adalah sekelompok ahli yang mengevaluasi apakah item skala relevan dengan karakteristik psikologis yang diukur dan apakah relevan dengan tujuan pengukuran yang dilakukan. Suatu item dianggap bermakna jika cukup mewakili tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Nilai koefisien CVR lebih besar dari nol (0), sehingga dinyatakan valid dan memiliki nilai kepercayaan sebesar 0,933 pada *Cronbach Alpha.*

Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) adalah instrumen untuk mengukur tingkat harga diri yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965). Instrumen yang terdiri dari 10 item ini telah diujicobakan dengan koefisien r sebesar 0,348 hingga 0,837 dan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,745. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* ≥ 0,7 dan alat pernyataan harga diri dapat

digunakan untuk mengukur tanggapan responden.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan surat lulus uji etik dariKomite Etik Penelitian fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor 111008111122. Analisa data terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=266)

Karakteristik	f	%
1. Usia		
a. 13 tahun	1	0,4
b. 14 tahun	3	1,1
c. 15 tahun	102	38,3
d. 16 tahun	92	34,6
e. 17 tahun	61	22,9
f. 18 tahun	7	2,6
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	133	50,0
b. Perempuan	133	50,0
3. Kelas		
a. Kelas X	118	44,4
b. Kelas XI	88	33,1
c. Kelas XII	60	22,6
4. Kejadian *Bullying* Yang Pernah Dialami		
a. Diludahi	15	5,6
b. Difitnah	104	39,1
c. Dikirim pesan yang menyakitkan	53	19,9
d. Direndahkan	94	35,3
5. Dampak Yang Dialami Dari Kejadian *Bullying*		
a. Menarik diri dari lingkungan	65	24,4
b. Trauma	76	28,6
c. Depresi	36	13,5
d. Cemas	89	33,5
6. Sering Mengalami Kondisi Dibawah ini		
a. Menyalahkan diri sendiri	45	16,9
b. Tidak percaya diri	116	43,6
c. Takut berinteraksi dengan orang lain	72	27,1
d. Depresi	33	12,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun (38,3%), mayoritas responden berada pada kelas X (44,4%), masalah *bullying* dengan cara difitnah (39,1%), dampak dari kejadian *bullying* yang paling banyak dialami adalah cemas (33,5%), kondisi yang paling sering dialami adalah tidak percaya diri (43,6%). Untuk jenis kelamin, ada keseimbangan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan (50%).

Tabel 2. Hubungan *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas

		Bullying	Harga Diri
Bullying	Correlation Coefficient	1.000	-.434
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	266	266
Harga Diri	Correlation Coefficient	-.434	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	266	266

Hasil uji hipotesis pada *bullying* dan harga diri pada tabel 2 menunjukkan hasil signifikan dengan nilai *p* = 0,000 dan nilai korelasi (r) = - 0,434. Ini menandakan adanya korelasi tidak

searah (negatif) dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Artinya semakin rendah *bullying* maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja. Sebaliknya, semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah harga diri remaja sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menyebabkan orang lain merasa sakit hati atau tidak nyaman. *Bullying* juga merupakan penggunaan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya (Andini & Kurniasari, 2021).

Berdasarkan analisa data pada tabel 2 menunjukkan bahwa adanya korelasi antara *bullying* dengan harga diri (r= -0,431, *p*= 0,000). Terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh. Arah hubungan negatif dikarenakan r negatif yang menandakan bahwa semakin rendah *bullying,* maka semakin tinggi harga diri dan begitu juga sebaliknya. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian negatif Mulachela dan Prasetyaningrum (2017), yaitu terdapat korelasi antara *bullying* dengan harga diri, dengan arah korelasi negatif. Saniya (2019) menyatakan bahwa remaja yang di-*bully* berisiko lebih tinggi mengalami harga diri rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak di-*bully.* Penelitian terdahulu juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku *bullying.* Hubungan ini cenderung berbanding terbalik. Artinya, ketika harga diri tinggi maka perilaku *bullying* cenderung rendah, begitu pula sebaliknya (Septrina, 2009).

Hasil dari data demografi menunjukkan mayoritas yang menjadi korban *bullying* berasal dari kelas X sebesar 44,4 %. Berdasarkan penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa kakak kelas sering melakukan tekanan dan perilaku *bullying* kepada adik kelas. Seperti halnya larangan yang dibuat oleh kakak kelas untuk tidak memperbolehkan adik kelas untuk masuk ke kantin dan juga aturan yang dibuat oleh kakak kelas untuk ditaati yang merupakan bentuk pengakuan akan keberadaan mereka.

Kejadian *bullying* yang paling banyak dialami yaitu difitnah sebesar 39,1%.

Berdasarkan penelitian Farez (2020), dampak yang dirasakan dari perlakuan tersebut adalah korban merasa sedih, cemas dan menangis. Korban juga dapat memutuskan untuk tidak sekolah demi menghindari pelaku. Ini juga berdampak pada menurunnya prestasi akademik. Selain itu, dampak lainnya yang bisa ditimbulkan akibat difitnah adalah munculnya pemikiran untuk melakukan bunuh diri dikarenakan korban menjadi korban fitnah oleh orang lain (Kurniasari & Rahmasari (2020).

Dampak dari kejadian *bullying* yang banyak dialami ialah cemas yaitu sebesar 33,5%. Nego dan Hulu (2018) mengungkapkan bahwa *bullying* dapat berdampak pada psikologis korban seperti marah, dendam, merasa kesal, tertekan, malu, takut berinteraksi dengan orang lain, sedih dan berdampak pada psikologis yang ekstrim seperti cemas berlebihan dan keinginan bunuh diri. Penelitian Damayanti, Sari dan Bagaskara (2020) menemukan bahwa seseorang yang menjadi korban *bullying* cenderung menjadi cemas, menarik diri dan takut akan situasi baru.

Kondisi yang banyak dialami oleh remaja sekolah menengah atas ialah tidak percaya diri sebesar 43,6%. Korban *bullying* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dikarenakan timbulnya rasa malu karena kejadian *bullying* yang pernah dialami (Khariyah, 2015). Penelitian dari Dachi & Telaumbanua (2022) menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami *bullying* berupa ejekan, fitnah dan menerima pukulan mengalami perasaan seperti merasa rendah diri, kurang percaya diri, merasa tidak nyaman, yang berujung pada menurunnya prestasi belajar.

Berdasarkan hasil dari jawaban responden, sebanyak 36,8% siswa menjawab pernah dihina di hadapan teman lain. Pada penelitian Bahri, Khairiah & Maulizah (2022), korban *bullying* yang dihina mengakibatkan korban merasa tidak sempurna dan malu, serta menjadi tertutup dan merasa tidak percaya diri. Korban *bullying* biasanya merupakan anak yang berbeda dengan anak lainnya, seperti anak yang berbeda ras, suku, agama sehingga dianggap layak untuk dihina (Damayanti, Sari, & Bagaskara 2020).

Beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan menjadi korban *bullying* ini mengharuskan remaja untuk beradaptasi dengan pengalaman negatif yang dapat memengaruhi penerimaan diri korban. Penerimaan diri remaja

didefinisikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan betah dengan dunia di sekitarnya (Pramoko, 2019). Menurut Ekayamti dan Lukitaningtyas (2022), penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi remaja, dan ketika remaja tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan mempengaruhi perkembangan diri dan hubungan interpersonalnya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja di sekolah menengah atas. Penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk mengantisipasi agar *bullying* tidak terjadi lagi di kalangan remaja. Mencegah kejadian *bullying* dapat mengurangi terjadinya harga diri yang rendah pada remaja sehingga remaja akan menjadi lebih percaya diri dan meningkatkan perkembangan psikologis nya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'ini, A. D. N., & Reny, A. (2020). Hubungan harga diri dan pengetahuan tentang bullying dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, *3*(2), 28-37.

Andini, L, S., & Kurniasari. (2021). Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan kecemasan pada pelajar SMA. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, *4*(3), 99-102.

Aulia, S. (2017). Gambaran Harga Diri pada Siswa SMK Dhuafa Nusantara 1 Padang Tahun 2016 . Disertasi. Universitas Andalas. Padang.

Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di jawa barat: temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(1), 15-30.

Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi bullying pada remaja awal. *Nursing News*, *4*(1).

Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran guru mendampingi siswa korban bullying. *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 15*(2), 99-105.

Devita, Y., & Dyna, F. (2018). Analisis hubungan karakteristik anak dan lingkungan keluarga dengan perilaku bullying. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, *7*(2), 15-21.

Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling, 10*(4), 1-12.

Ekayamti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *5*(1), 53-64.

Khairiyah, S. (2015). Korelasi antara perilaku bullying dan tingkat self-esteem pada pelajar SMPN di Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya, 1*(2), 1-11.

Linda. (2019) sepanjang 2018, 179 kasus bullying anak remaja terjadi di sleman. Diperoleh Dari : Https://Www.Google.Com/Amp/S/Jogja. Tribunnews.Com/Amp/2019/02/20/Sepnajang-2018-179-Kasus-Bullying-Anak-Remaja-Terjadi-Di-Sleman. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2022

Mardiyanti., Faijin., & Nurhayati. (2020). Efektivitas penggunaan teknik role playing untuk mengurangi perilaku bullying pada remaja di Desa Rabakodo. *Jurnal Bimbingan Konseling, 3*(2), 49-59.

Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja sma di kota yogyakarta. *Journal Of Community Medicine And Public Health*, *33*(1), 43-48.

Mawarsih, R. (2018). *Hubungan antara Harga Diri dengan Subjective Well Being pada Remaja Akhir* . Disertasi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Mulachela, H. Z., & Prasetyaningrum, J. (2017). *Perilaku bullying pada remaja ditinjau dari self esteem dan jenis kelamin*. Disertasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Pramoko, R. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku bullying pada siswa kelas Viii Smp Negeri 1 Turi. Disertasi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Pratiwi, M. P., Setiyadi, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing*, *2*(2), 84-92.

Pratiwi, P., & Sari, H. (2017). Perilaku bullying pada sekolah berasrama di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(3), 1-7.

Prawitasari, N., Widianti, E., & Fitria, N. (2017). Perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, *4*(1), 69-79.

Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor–faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, *2*(2), 1149-1159.

Rahmawati, S. N., Muryati, M., Muttaqin, Z., & Fatah, V. F. (2022). Gambaran perilaku bullying pada anak kelas 5 sd. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, *2*(1), 21-29.

Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (2004). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American Sociological Review, 60*, 141-156.

Rukmantara, A. (2019). 21 persen anak sekolah di diy masih alami perundungan. Diperoleh Dari : Rukmantara 2019 Bullying - Penelusuran Google Https://Www.Google.Com/Amp/S/M.Republika.Co.Id/Amp/Pmt27q383. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2022

Saniya. (2019). Dampak perilaku bullying terhadap harga diri (self esteem) remaja di pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, *3*(1), 8–16.

Septrina. (2009*).* Hubungan tindakan bullying di sekolah dengan self esteem siswa. *Preceding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil), 3*, 98-102. ISSN: 1885-2559.

Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2).

Supriyatno., Tafiati, H., Syaifuddin, M, A., Sukesi, D, A., Sumarsono, Bachtiar, G., Widiasturi, E., … Arlym, R, U. (2020). *Stop perundungan/bully yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

Syarif, M. M., Bahri, S., & Khairiah, K. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada siswi MTsS Darul Ihsan. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *3*(2), 61-69.

Taqwim, Z. (2018). Hubungan harga diri remaja dengan perilaku bullying pada siswa sma Dharma Wanita 01 Bululawang Malang. Disertasi. Universitas Brawijaya. Malang.

Utami, A. N. (2019). Dampak negatif adiksi penggunaan smartphone terhadap aspek-aspek akademik personal remaja. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *33*(1), 1-14.

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S. And Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4, 324–330.